

Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sehari-hari di masyarakat

Astri Anjani^{1✉}, Nur Anisa Salwa², Nurhaliza³

Sains Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda,
anjaniastri87@gmail.com, nurhaliza3245@gmail.com, anisasalwaa02@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis dalam menyatukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah. Sejak ditetapkan sebagai bahasa resmi negara pada tahun 1945, bahasa Indonesia menjadi simbol persatuan dan identitas kebangsaan. Namun demikian, dalam praktik komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia tidak digunakan secara murni oleh sebagian besar penuturnya. Banyak masyarakat Indonesia yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan lebih dominan digunakan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas lokal. Ketika masyarakat beralih menggunakan bahasa Indonesia, unsur-unsur dari bahasa daerah tersebut sering kali terbawa, terutama dalam aspek struktur kalimat. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada fonologi dan leksikon, tetapi juga menyentuh tataran sintaksis yang membentuk pola berpikir dan penyampaian pesan. Dalam konteks komunikasi antar masyarakat, fenomena ini dapat menimbulkan pergeseran makna, ketidaktepatan penyampaian, atau bahkan kesalahpahaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh bahasa daerah terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami dinamika kebahasaan yang terjadi di tengah masyarakat multikultural serta implikasinya terhadap efektivitas komunikasi lintas budaya dalam satu bangsa.

Kata Kunci: bahasa daerah, struktur kalimat, komunikasi, studi kasus, interferensi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara yang ditetapkan sejak tahun 1945. Sebagai alat pemersatu bangsa yang multikultural (Chaer & Agustina, 2010), bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam menyatukan keberagaman suku, agama, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia dalam

kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahasa daerah, seperti Sunda, Jawa, Batak, Bugis, dan lainnya, tetap hidup dan digunakan secara aktif dalam lingkungan sosial tertentu. Ketika penutur bahasa daerah beralih menggunakan bahasa Indonesia, sering kali terjadi interferensi linguistik, terutama dalam aspek struktur kalimat. Interferensi ini dapat berupa penyusunan frasa yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia, penggunaan pola kalimat khas bahasa daerah, serta hilangnya unsur penting dalam konstruksi kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa proses berbahasa bukan sekadar alih kode, tetapi juga dipengaruhi oleh cara berpikir yang dibentuk oleh bahasa ibu.

Di masyarakat perkotaan Jawa Barat terutama di wilayah seperti Bogor dan Bandung penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu sangat dominan. Bahasa ini kemudian memberi pengaruh signifikan terhadap struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam aktivitas harian, baik dalam interaksi keluarga, lingkungan kerja informal, maupun pasar tradisional. Hal ini sesuai dengan pandangan Gumperz (1982) dan Fishman (1972) yang menyebutkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur berpikir masyarakat.

Dalam konteks komunikasi sehari-hari di masyarakat, pengaruh bahasa daerah terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia dapat menimbulkan berbagai implikasi, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, hal ini mencerminkan kekayaan kebahasaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, jika tidak disertai kesadaran berbahasa yang baik, hal ini dapat mengganggu efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks formal atau antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana bahasa daerah memengaruhi struktur kalimat bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat. Fokus utama penelitian adalah pada bentuk-bentuk interferensi yang muncul, penyebabnya, serta

dampaknya terhadap efektivitas komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kebahasaan yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode studi kasus. Lokasi yang menjadi fokus penelitian adalah masyarakat di wilayah Jawa Barat, terutama di lingkungan perumahan dan pasar tradisional yang memperlihatkan keberagaman latar belakang etnolinguistik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 10 informan yang merupakan penutur aktif bahasa daerah (Sunda) sekaligus pengguna bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh panduan wawancara dan catatan lapangan. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi baik sumber maupun waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh struktur kalimat bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia paling sering muncul dalam bentuk:

1. Perubahan urutan kalimat

Misalnya, dalam bahasa Sunda pola S-P-K (Subjek-Predikat-Keterangan) sering ditemukan, tetapi dalam penggunaan bahasa Indonesia, banyak penutur menyusun kalimat dengan pola yang serupa seperti: "Saya ke pasar dulu tadi pagi," padahal yang benar adalah: "Tadi pagi saya ke pasar dulu." (Chaer, 2009; Sudaryat, 2009)

2. Penghilangan atau penambahan unsur dalam kalimat

Beberapa responden cenderung menghilangkan subjek atau predikat, mengikuti kebiasaan berbahasa daerah, misalnya: "Lagi makan di warung," tanpa subjek yang jelas. (Wijana & Rohmadi, 2006)

3. Penyisipan kosakata daerah

Penggunaan partikel seperti "mah," "teh," "atuh," dalam percakapan berbahasa Indonesia memperlihatkan interferensi leksikal. Misalnya: "Dia mah emang gitu orangnya." (Muslich, 2008)

4. Penggunaan kalimat langsung khas daerah

Beberapa penutur menerapkan gaya tutur langsung dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sehingga rasa formal dalam komunikasi menjadi berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa daerah bukan hanya terjadi secara spontan, melainkan juga dipengaruhi oleh kebiasaan serta lingkungan sosial yang membentuk pola pikir dan kebiasaan tutur seseorang. Gaya tutur langsung khas bahasa Sunda seperti: "Kamu teh, jangan gitu atuh!" dalam komunikasi berbahasa Indonesia sering membuat konteks menjadi tidak formal. (Alwasilah, 1993)

Pengaruh ini tidak hanya menunjukkan transfer linguistik, tetapi juga representasi budaya dan pola pikir penutur (Holmes, 2013). Dalam komunikasi formal, interferensi ini sering menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan pesan, seperti dalam dunia pendidikan dan pelayanan publik (Mulyana, 2005). Meskipun interferensi ini mencerminkan kekayaan budaya, dalam konteks komunikasi formal atau lintas budaya, hal ini dapat menimbulkan salah pengertian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memberikan pengaruh signifikan terhadap struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Interferensi yang terjadi tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga menyangkut aspek sintaksis yang berpengaruh terhadap kejelasan dan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran linguistik yang lebih tinggi dari masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal dan lintas budaya. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk mendukung pelestarian bahasa daerah yang tetap sejalan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Diperlukan pendidikan bahasa yang menanamkan pemahaman tentang perbedaan struktur bahasa agar masyarakat mampu beralih kode tanpa kehilangan ketepatan dalam berkomunikasi.

REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W\J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

- Siregar, B. (1996). *Pengantar Linguistik Umum*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Rowley, MA: Newbury House.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana: Kajian Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdul Chaer. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.